

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di era saat ini berkembang sangat cepat sehingga memungkinkan berbagai macam informasi dalam berbagai media bisa diakses dengan lebih mudah dan cepat serta tidak terhalang oleh tempat dan waktu selama memiliki internet. Dengan bantuan internet berbagai multimedia yang biasanya membutuhkan alat (*player*) untuk memutarinya guna mengetahui isinya, yang secara fisik diletakan ditempat tertentu, kini tidak lagi dibutuhkan.

Merujuk pada berbagai kelebihan yang dimiliki internet tersebut, maka tidak heran setiap tahunnya jumlah pengguna internet terus bertambah. Pada tahun 2022 ini, *We Are Social* (dalam Karnadi 2022) melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 205 juta pada Januari 2022 atau sebesar 73,7% dari populasi penduduk Indonesia dan rata-rata mereka menggunakan internet selama 8 jam 36 menit setiap harinya dan sebesar 94,1% pengguna internet di Indonesia menggunakan telepon genggam.

Pada era revolusi informasi ini yang ditandai dengan berbagai kemudahan internet yang menjadikan setiap orang dapat mengakses sekaligus berbagi (*sharing*), dan bahkan membuat berbagai konten informasi, menyebabkan jumlah dan jenis informasi yang beredar di dalamnya menjadi tak terbendung. Hal ini selaras dengan kesepakatan yang diambil pada *World Summit on the Information Society* (WSIS) yang dikutip (dalam Sukaesih & Rohman 2013, hlm. 62), yang menyebutkan bahwa setiap orang mampu membuat, mengakses, memanfaatkan dan *sharing* informasi maupun pengetahuan. Tetapi terkait kebenaran isi informasinya masih belum diketahui, dikarenakan tidak setiap orang mampu untuk melakukan validasi atau pengecekan terhadap informasi yang mereka akan sebar.

Informasi kesehatan merupakan salah satu informasi yang banyak diminati dan disebarluaskan melalui berbagai media. Informasi pada umumnya dapat menyebar dengan mudah, dan apabila tidak memiliki keterampilan membaca dan menulis yang cukup, bisa terjadi kesalahan dalam pencarian informasi. Hal ini perlu diperhatikan dengan serius karena tidak semua informasi kesehatan yang tersedia di internet memiliki sumber yang terpercaya sebab individu atau pihak tertentu bisa dengan mudah

mendistribusikan informasi lewat *platform* atau media yang ada saat ini sehingga berakibat pada berkurangnya nilai kredibilitas suatu informasi kesehatan tersebut. Selain itu, kesalahan pencarian informasi kesehatan dapat memberikan dampak negatif kepada masyarakat yang mengaksesnya. Dampak negatif pencarian informasi kesehatan dari internet antara lain bisa menimbulkan kecemasan dari informasi kesehatan yang membingungkan atau tidak akurat, lalu masyarakat mendiagnosis dan mengobati sendiri berdasarkan informasi yang mereka temukan di internet, serta terakhir dapat memperburuk hubungan masyarakat dengan dokter (Okeke 2020). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mulai menyadari perlunya keseimbangan antara mengetahui informasi yang dapat dicari secara online dan mengetahui kapan harus mengunjungi dokter (Okeke 2020). Namun demikian, tidak setiap orang memiliki kemampuan untuk menentukan hal tersebut.

Setiap individu memiliki pandangan mengenai suatu penyakit yang berbeda-beda. Pandangan tersebut membuat mereka berasumsi terhadap penyakitnya dan menghasilkan pemikiran atau perasaan subjektif terhadap suatu gangguan kesehatan yang dirasakan. Berdasarkan pemahaman serta pengetahuan yang mereka miliki mengenai penyakit atau gangguan kesehatan, mereka melakukan pengecekan atau diagnosa dengan berdasarkan kondisi yang dilihat dan dirasakan dari tanda-tanda gangguan kesehatan yang muncul pada tubuhnya serta ditambah dengan informasi dan pengetahuan yang didapatkan dari sumber informasi kesehatan lainnya. Tindakan pengecekan kesehatan mandiri yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya dikenal istilah *self-diagnosis* atau diagnosis mandiri. *Self-diagnosis* atau diagnosis mandiri yakni kondisi dimana seseorang melakukan diagnosa terhadap penyakit atau gejala penyakit yang muncul pada tubuhnya tanpa adanya bantuan dari seseorang yang kompeten pada bidangnya seperti tenaga ahli medis atau dokter.

Menurut White & Horvitz (dalam Akbar 2020, hlm. 1) menyebutkan bahwa individu yang selalu melakukan diagnosa mandiri secara berlebihan dan tidak tepat disebut dengan istilah *Cyberchondria*. *Cyberchondria* juga diartikan sebagai perilaku abnormal yang mengacu pada pencarian informasi kesehatan secara online dan berlebihan kemudian mendiagnosis diri sendiri dengan informasi tersebut sehingga menimbulkan kecemasan atau stress yang lebih dari sebelumnya (McMullan *et al.* 2019, p. 270). Menurut Kim & Kim (dalam Akbar 2020, hlm. 2) menyebutkan bahwa banyak masyarakat yang lebih mempercayai informasi kesehatan yang tersedia di internet

daripada dokter. Alasannya adalah 1) mereka merasa khawatir dan takut pada informasi yang diutarakan oleh dokter mengenai keluhan kesehatannya, 2) Mereka takut jika ternyata keluhannya merupakan gejala dari suatu penyakit yang buruk, 3) Masyarakat kurang percaya terhadap kinerja atau kemampuan dokter yang akan menanganinya atau dokter yang sudah menanganinya pada kasus kesehatan yang lain (Akbar 2020, hlm. 2). Jika dibiarkan, *Cyberchondria* dapat memberikan dampak yang tidak baik pada seseorang seperti: mencari informasi yang kompulsif, stress-khawatir-panik, terlalu banyak waktu yang digunakan untuk mencari informasi secara online, dan ada ketidakpercayaan pada profesional medis (Grande 2020).

Sebuah penelitian tentang *self diagnosis* atau *self analyze* yang menimbulkan *Cyberchondria* salah satunya dilakukan Maskanah *et al.* (2022) yang bertujuan untuk mengetahui dampak dari *self analyze* terhadap kesehatan mental. Hasilnya, tiga dari empat responden menyatakan bahwa *self diagnosis* memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan mental seperti kecemasan berlebih, takut terhadap hal yang belum tentu terjadi. Hal tersebut mengganggu responden dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Melihat dampak negatif *Cyberchondria* seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka perlu dilakukan sosialisasi atau edukasi mengenai apa itu *Cyberchondria*, bagaimana gejala dan dampaknya, serta bagaimana solusi ketika seseorang telah terkena *Cyberchondria*, sehingga seseorang dapat terhindar dari *Cyberchondria*. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat adalah poster digital.

Menurut Hodgson (dalam Djonnaidi, Wahyuni & Nova 2021, hlm. 40) mendefinisikan poster digital dengan poster dalam bentuk online, glog, poster multimedia, poster elektronik. Berbagai jenis poster ini dapat dijadikan media pembelajaran bagi mahasiswa karena bahannya mudah didapat dari internet, bahkan mahasiswa pun dapat menciptakan poster digital mereka sendiri dengan menggunakan kamera, video atau bahkan memakai aplikasi perangkat lunak yang sudah ada di komputer (Djonnaidi, Wahyuni & Nova 2021, hlm. 40).

Poster dianggap cukup efektif untuk dijadikan sebagai media edukasi. Hal ini dibuktikan oleh beberapa penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Suriadi & Kurniasari (2019) yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan diare. Dari penelitian ini diperoleh nilai pengetahuan pretest 16% dan meningkat pada posttest 56%

dan sikap pretest 52% meningkat pada posttest 84%. hasil bivariat didapatkan pengetahuan P-Value ( $0,004 < 0,05$ ), sikap Pvalue ( $0,011 < 0,05$ ). Dengan demikian ada pengaruh media poster terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan diare siswa kelas IV sebelum dan sesudah diberikan media poster. Pada akhirnya disimpulkan bahwa pemberian media yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat adalah poster digital.

Penelitian tentang media poster lainnya dilakukan oleh Nabila & Andriani (2020) yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap peningkatan pengetahuan dan penerapan teknik pengolahan bahan makanan pada penjamah makanan pada panti asuhan di Kota Banda Aceh. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapatnya pengaruh signifikan penyuluhan dengan media poster terhadap peningkatan pengetahuan.

Pada penelitian ini akan berfokus pada kalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (AJPII) bahwa berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun, hampir seluruhnya (99,16%) kelompok usia tersebut terhubung ke internet. Selanjutnya, kelompok usia 19-34 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 98,64% (Pahlevi 2022). Rata-rata mahasiswa berada pada dua kelompok pengguna internet tersebut, yaitu di akhir usia remaja dan di awal usia dewasa. Dengan banyaknya penggunaan internet termasuk di dalamnya untuk pencarian informasi kesehatan, kemungkinan besar para mahasiswa mengalami apa yang disebut dengan *Cyberchondria*. Namun demikian belum diketahui secara jelas, atau tidak menyadari mengalami *Cyberchondria* karena tidak mengetahui mengenai *Cyberchondria*. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi mengenai *Cyberchondria* mulai dari gejala, penyebab, dampak negatif, dan solusi untuk mengatasinya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis ingin mengetahui tentang ada tidaknya pengaruh penggunaan media poster digital terhadap peningkatan pengetahuan tentang *Cyberchondria* pada mahasiswa Universitas YARSI Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengangkat permasalahan dengan judul **“Pengaruh Media Edukasi Poster Digital Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang *Cyberchondria* Pada Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh media edukasi poster digital terhadap tingkat pengetahuan tentang *Cyberchondria* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI.
2. Jika ada pengaruhnya, seberapa besar pengaruh media edukasi poster digital terhadap tingkat pengetahuan tentang *Cyberchondria* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI.
3. Bagaimana tinjauan islam mengenai pemberian media edukasi poster digital terhadap peningkatan pengetahuan mengenai *Cyberchondria*

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengungkapkan ada tidaknya pengaruh penggunaan media edukasi poster digital terhadap peningkatan pengetahuan tentang *Cyberchondria* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh media edukasi poster digital terhadap tingkat pengetahuan tentang *Cyberchondria* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI.
3. Untuk mengetahui tinjauan islam mengenai pemberian media edukasi poster digital terhadap peningkatan pengetahuan mengenai *Cyberchondria*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Mendapatkan gambaran mengenai pengaruh media edukasi poster terhadap peningkatan pengetahuan tentang *Cyberchondria* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai *Cyberchondria* penelitian mendatang dengan topik atau metode yang sama.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Adapun batasan masalah penelitian ini dibatasi pada topik mengenai pengaruh media poster digital terhadap pengetahuan *Cyberchondria*, dengan responden mahasiswa dan dibatasi hanya di Fakultas Teknologi Informasi Universitas YARSI.